

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik SPSS. Berikut statistik deskriptif variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Latar_KA	229	.250000	1.000000	.76810153	.239384953
Ind_DK	229	.200000	1.000000	.42387017	.140299510
Kep_Ins	229	.300000	.960000	.71611354	.153360615
Kualitas_Akrual	229	-.079545	-.000061	-.02530904	.014184883

Rata-rata latar belakang komite audit adalah 0.7681, artinya rata-rata pada perusahaan sampel jumlah komite audit yang memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi adalah 76.81% dari jumlah seluruh komite audit yang ada dalam perusahaan. Nilai minimum sebesar 0.25 dan nilai maksimum sebesar 1.00. Ini berarti pada perusahaan sampel jumlah komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan paling sedikit adalah 25% dari seluruh komite audit perusahaan, namun terdapat perusahaan sampel yang seluruh komite auditnya memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Nilai standard deviasi yaitu 0.2393.

Rata-rata jumlah dewan komisaris independen (Ind_DK) adalah 0.4238 artinya rata-rata perusahaan sampel sudah mematuhi peraturan mengenai jumlah minimal anggota dewan komisaris independen. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 / POJK.04 / 2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris dua orang, maka satu diantaranya harus menjadi dewan komisaris independen. Sedangkan perusahaan dengan anggota dewan komisaris lebih dari dua orang, maka jumlah dewan komisaris independen minimal 30% dari total dewan komisaris. Sehingga nilai minimum sebesar 0.20 menunjukkan masih terdapat beberapa perusahaan sampel yang belum mematuhi peraturan tersebut. Nilai maksimum sebesar 1.00 menunjukkan terdapat perusahaan sampel yang seluruh anggotanya merupakan dewan komisaris independen. Nilai standard deviasi sebesar 0.1402

Rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional (Kep_Ins) adalah 0.7161, artinya rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional adalah 71.61%. Nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar 0.3 dan 0.96 artinya jumlah saham yang dimiliki investor institusional paling sedikit sebesar 30% dan paling banyak sebesar 96%. Nilai standard deviasi sebesar 0.1533.

Kualitas akrual merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Rata-rata kualitas akrual adalah -0.0253. Nilai minimum sebesar -0.0795 dan nilai maksimum sebesar -0.00006. Nilai rata – rata dan nilai maksimum kualitas akrual bernilai negatif

setelah nilai standar deviasi residual dikali dengan minus satu (-1). Hal ini karena standar deviasi yang rendah menunjukkan semakin kecilnya kesalahan estimasi akrual dan semakin tinggi pula kualitas akrual. Maka untuk mempermudah interpretasi hasil regresi yang akan digunakan sebagai dasar menolak atau menerima hipotesis, nilai standar deviasi residual dikali dengan minus satu (-1) sehingga nilai standar deviasi residual yang tinggi mencerminkan kualitas laporan keuangan yang tinggi pula. Sehingga sebelum nilai standar deviasi dikali dengan minus satu (-1), nilai minimum kualitas akrual sebesar 0.00006 dan nilai maksimum kualitas akrual sebesar 0.0795.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Peraturan *Audit Tenure*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00000	69	30.1	30.1	30.1
	1.00000	160	69.9	69.9	100.0
	Total	229	100.0	100.0	

Variabel peraturan *audit tenure* merupakan variabel *dummy*. Kode 1 dengan rata-rata 69.9% merupakan perusahaan sampel yang berasal dari laporan keuangan periode 2009-2011. Sedangkan kode 0 dengan rata-rata sebesar 30.1% merupakan perusahaan sampel yang berasal dari laporan keuangan periode 2005-2007. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih banyak menggunakan laporan keuangan tahun 2009-2011 sebagai sampel yaitu laporan keuangan setelah peraturan *audit tenure* dikeluarkan tahun 2008.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Status Komite Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00000	77	33.6	33.6	33.6
	1.00000	152	66.4	66.4	100.0
	Total	229	100.0	100.0	

Variabel status komite audit merupakan variabel *dummy*. Kode 1 dengan rata-rata 66.4% merupakan komite audit yang memiliki status dan kode 0 dengan rata-rata sebesar 33.6% merupakan komite audit yang tidak memiliki status. Ini menunjukkan bahwa komite audit pada rata-rata perusahaan sampel sudah memiliki pengalaman menjabat sebagai direksi pada perusahaan publik atau swasta.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00000	120	52.4	52.4	52.4
	1.00000	109	47.6	47.6	100.0
	Total	229	100.0	100.0	

Variabel kualitas audit (KAP) merupakan variabel *dummy*. Kode 1 dengan rata-rata sebesar 47.6% merupakan perusahaan sampel menggunakan jasa audit KAP *Big Four* dan kode 0 dengan rata-rata sebesar 52.4% merupakan perusahaan sampel menggunakan jasa audit KAP *Non Big Four*. Ini berarti secara rata-rata perusahaan sampel masih menggunakan jasa audit KAP *Non Big Four*.

4.2. Hasil Analisis Data

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil analisis data. Data yang akan diuji menggunakan analisis regresi harus terlebih dahulu memenuhi semua syarat uji asumsi klasik. Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik harus dilakukan sebelum pengujian regresi. Berikut merupakan hasil pengujian asumsi klasik:

4.2.1. Hasil Pengujian Normalitas

Tabel 4.5
Uji Normalitas Sebelum Pengobatan

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.183	584	.000	.729	584	.000

Tabel 4.5 merupakan hasil pengujian normalitas sebelum pengobatan. Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.000. Hasil ini lebih kecil dari nilai 0.05, artinya data pada model persamaan regresi belum terdistribusi secara normal. Oleh karena itu untuk memenuhi uji normalitas, dilakukan kembali pengujian normalitas dengan menghilangkan 355 observasi. Berikut merupakan hasil dari pengujian kembali normalitas data:

Tabel 4.6
Pengujian kembali Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.043	229	.200*	.965	229	.000

Hasil pengujian kembali normalitas data menggunakan 229 observasi menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.2 melebihi nilai 0.05, artinya data dalam model persamaan regresi sudah terdistribusi secara normal.

4.2.2. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Tabel 4.7
Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.010	.003		3.368	.001
	Peraturan_AT	.001	.001	.070	1.049	.296
	StatusxLatar_KA	7.59	.001	.004	.060	.952
	KAP	-.002	.001	-.119	-1.772	.078
	Ind_DK	.001	.004	.013	.197	.844
	Kep_Ins	.000	.003	.009	.137	.891

Nilai signifikansi seluruh variabel independen melebihi nilai 0.05, ini berarti sudah tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian, artinya variabel independen dalam observasi yang digunakan memiliki *variance* yang sama.

4.2.3. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.048	.005		-9.704	.000		
Peraturan_AT	.003	.002	.109	1.786	.075	.992	1.008
StatusxLatar_KA	.006	.002	.174	2.838	.005	.989	1.011
KAP	.008	.002	.273	4.415	.000	.972	1.029
Ind_DK	-.002	.006	-.015	-.244	.807	.964	1.038
Kep_Ins	.020	.006	.216	3.521	.001	.983	1.018

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* melebihi 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi telah bebas dari masalah multikolinearitas artinya variabel independen tidak saling berkorelasi.

4.2.4. Hasil Pengujian Autokorelasi

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.415 ^a	.173	.154	.013047155	1.853

Nilai Durbin Watson sebesar 1.853 berada di antara nilai dU yaitu 1.820 dan 4-dU yaitu 2.180. Oleh karena itu, tidak ditemukan masalah autokorelasi dalam model regresi penelitian.

4.3. Pengujian Hipotesis

Berikut merupakan pengujian hipotesis yang dilakukan setelah semua persyaratan dalam uji asumsi klasik terpenuhi.

4.3.1. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut merupakan tabel hasil dari pengujian F :

Tabel 4.10
Hasil Pengujian F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.008	5	.002	9.299	.000 ^b
Residual	.038	223	.000		
Total	.046	228			

Tabel 4.10 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 kurang dari 0.05 artinya bahwa variabel peraturan *audit tenure*, interaksi antara status dengan latar belakang komite audit, kualitas audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas akrual.

4.3.2. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Pengujian ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen yang digunakan dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian diperoleh berdasarkan besarnya nilai *Adjusted R Square*. Berikut merupakan tabel hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.415 ^a	.173	.154	.013047155

Nilai *adjusted R square* sebesar 0.154, menunjukkan bahwa 15.4% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dan sisanya sebesar 84.6% variabel dependen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel independen.

4.3.3. Uji Statistik t

Pegujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan tabel hasil analisis regresi untuk menguji hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen :

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig. (dua arah)	Sig. ($\alpha/2$) (satu arah)
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-.048	.005		-9.704	.000	.0000
Peraturan_AT	.003	.002	.109	1.786	.075	.0375
StatusxLatar_KA	.006	.002	.174	2.838	.005	.0025
KAP	.008	.002	.273	4.415	.000	.0000
Ind_DK	-.002	.006	-.015	-.244	.807	.4035
Kep_Ins	.020	.006	.216	3.521	.001	.0005

Semua pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan pengujian satu arah, maka nilai signifikansi harus dibagi dua. Sehingga nilai signifikansi yang digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah nilai Sig ($\alpha/2$). Tabel 4.12 menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) Peraturan_AT sebesar $0.0375 < 0.050$ dan koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.003 , artinya bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan lebih baik setelah peraturan tentang masa penugasan audit dikeluarkan tahun 2008 dibanding sebelum peraturan tersebut dikeluarkan. Secara empiris, hipotesis pertama diterima.

Nilai signifikansi StatusxLatar_KA adalah $0.0025 < 0.050$ dan koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.006 , artinya komite audit yang memiliki status atau pengalaman sebagai direksi dan latar belakang akuntansi (keuangan) dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Secara empiris, hipotesis kedua diterima.

KAP memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.050$ dan koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.008 , artinya kualitas laporan keuangan meningkat ketika perusahaan menggunakan jasa audit KAP *Big Four*. Secara empiris, hipotesis ketiga diterima.

Nilai signifikansi Ind_DK sebesar $0.4035 > 0.050$, artinya independensi dewan komisaris tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Secara empiris, hipotesis keempat tidak diterima.

Nilai signifikansi Kep_Ins sebesar $0.0005 < 0.050$ dan koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.020, artinya kepemilikan investor institusional mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Secara empiris, hipotesis kelima diterima.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama memprediksi bahwa kualitas laporan keuangan lebih tinggi setelah peraturan tentang masa penugasan audit dikeluarkan tahun 2008 dibanding kualitas laporan keuangan sebelum peraturan tersebut dikeluarkan. Nilai signifikansi dari pengujian hipotesis pertama adalah $0.0375 < 0.050$ dan koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.003, artinya bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan lebih baik setelah peraturan tentang masa penugasan audit dikeluarkan tahun 2008 dibanding sebelum peraturan tersebut dikeluarkan. Secara empiris, hipotesis pertama diterima.

Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan akan meningkat setelah peraturan tentang *audit tenure* dikeluarkan tahun 2008. Hal ini karena setelah dikeluarkannya peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 17/PMK.01/2008, masa pemberian jasa kantor akuntan publik telah dibatasi yaitu maksimal selama enam tahun berturut-turut saja sehingga mengurangi adanya *audit tenure* yang panjang antara perusahaan klien dengan kantor akuntan publik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 17/PMK.01/2008 berperan secara efektif dalam membatasi masa pemberian

jasa kantor akuntan publik selama enam tahun berturut-turut sehingga dapat mengatasi masalah independensi auditor yang menurunkan kualitas audit.

Hasil pengujian ini konsisten dengan Carey (2006) yang menemukan bahwa panjangnya audit *tenure* akan menurunkan kualitas audit. Hasil penelitian juga konsisten dengan Siregar dkk. (2011) yang meneliti mengenai lamanya masa pemberian jasa akuntan publik dan KAP terhadap kualitas audit. Siregar dkk. (2011) menemukan bahwa semakin lama masa pemberian jasa akuntan publik, maka kualitas audit akan meningkat sebelum mencapai jangka waktu optimal, sedangkan setelah melewati jangka waktu optimal kualitas audit akan menurun yang ditunjukkan dengan meningkatnya manajemen laba. Turunnya kualitas audit diduga karena setelah melewati jangka waktu optimal terjalin hubungan yang terlalu lama antara auditor dengan klien, ini akan menurunkan independensi auditor yang ternyata lebih mempengaruhi kualitas audit dibanding dengan kompetensi auditor.

4.4.2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua memprediksi bahwa komite audit yang memiliki status dan latar belakang akuntansi atau keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Pada penelitian ini nilai signifikansi $Status \times Latar_{KA}$ adalah $0.0025 < 0.050$ dan koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.006 , artinya bahwa interaksi antara status dan latar belakang akuntansi atau keuangan yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh positif kualitas laporan keuangan perusahaan. Secara empiris, hipotesis kedua diterima.

Anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi atau keuangan diasumsikan memiliki pendidikan, pengalaman kerja, atau keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Pengetahuan ini akan bermanfaat bagi komite audit untuk menilai kewajaran informasi keuangan dalam laporan keuangan. Sedangkan status melekat pada komite audit yang memiliki pengalaman menjabat sebagai direksi pada perusahaan publik atau swasta, artinya bahwa komite audit memiliki pengalaman dalam mengelola suatu perusahaan sehingga diasumsikan memahami proses bisnis yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Status atau pengalaman yang dimiliki juga membuat komite audit memiliki jiwa kepemimpinan sehingga lebih berkharisma dalam melaksanakan proses pengawasan laporan keuangan bersama dengan dewan komisaris. Oleh karena itu, semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan dan status, maka kualitas laporan keuangan perusahaan dapat meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Badolato *et al.* (2014) yang menemukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian sekaligus memiliki status dapat membatasi tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin banyaknya komite audit yang memiliki keahlian keuangan tidak cukup tanpa adanya komite audit yang memiliki status. Status atau pengalaman yang dimiliki diduga membuat komite audit menjadi lebih berwibawa dan kompeten dalam menyelesaikan tugas mereka.

4.4.3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga memprediksi bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *Big Four* lebih tinggi daripada kualitas laporan keuangan perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *non Big Four*. KAP memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.050$ dan koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.008, artinya kualitas laporan keuangan perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *Big Four* lebih tinggi daripada kualitas laporan keuangan perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *non Big Four*. Secara empiris, hipotesis ketiga diterima.

Sebagai kantor akuntan yang lebih berkualitas, KAP *Big Four* dapat membatasi tingkat akrual yang agresif dalam laporan keuangan sehingga informasi keuangan menjadi lebih transparan. Hal ini karena KAP *Big Four* diasumsikan lebih teliti dan berhati-hati dalam memeriksa pencatatan transaksi laporan keuangan dan memiliki teknik lebih baik dalam mendeteksi setiap masalah dalam laporan keuangan. Dengan demikian peran pengawasan yang diberikan juga lebih baik atas laporan keuangan perusahaan klien.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Francis *et al.* (1999) yang menemukan bahwa walaupun perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Six* memiliki tingkat total akrual lebih tinggi, namun perusahaan tersebut memiliki jumlah akrual diskresioner yang lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa akuntan *Big Six* mampu meningkatkan kredibilitas laba perusahaan dengan membatasi tingkat akrual yang

agresif dalam laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kepastian mengenai kualitas dari jumlah laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

4.4.4. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat memprediksi bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap kualitas laporan keuangan. Nilai signifikansi Ind_DK sebesar $0.4035 > 0.050$, artinya independensi dewan komisaris tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Secara empiris, hipotesis keempat tidak diterima.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Sahlan (2010) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen dapat mengurangi manajemen laba melalui peran mereka dalam memantau manajemen perusahaan. Sebagai pihak independen, dewan komisaris dapat menilai kode etik, kinerja, aktivitas operasi perusahaan serta memberikan kritik dan saran bagi manajemen dalam menjalankan bisnis perusahaan tanpa adanya rasa takut dan sungkan. Dengan demikian, kebijakan dan etika bisnis dapat dilaksanakan dengan baik sehingga mengurangi praktik manajemen laba yang menurunkan kualitas laporan keuangan.

Menurut al-Dhamari (2013), hasil penelitian yang tidak konsisten mungkin disebabkan karena dewan komisaris independen kurang memiliki keahlian mengenai akuntansi atau keuangan dan kurangnya pengetahuan yang berkaitan dengan perusahaan. Keahlian akuntansi dan keuangan dibutuhkan untuk membantu dewan komisaris memahami informasi laporan keuangan dan menilai kewajaran informasi

laporan keuangan. Sedangkan pengetahuan mengenai perusahaan membantu dewan komisaris memahami aktivitas bisnis perusahaan dan setiap pengendalian internal perusahaan. Ketika dewan komisaris tidak memiliki pengetahuan dan keahlian, mereka tidak dapat mendeteksi ada atau tidaknya kesalahan pencatatan atau kecurangan yang ada dalam laporan keuangan. Sehingga pengetahuan yang dimiliki dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pengawasan yang dilakukan terhadap proses pelaporan keuangan. Pengawasan yang lebih efektif membuat laporan keuangan yang disajikan dapat mencerminkan informasi laba yang relevan.

4.4.5. Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima memprediksi bahwa kepemilikan investor institusional berpengaruh secara positif terhadap kualitas laporan keuangan. Nilai signifikansi Kep_Ins sebesar $0.0005 < 0.050$, artinya kepemilikan investor institusional mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Secara empiris, hipotesis kelima diterima.

Penelitian ini membuktikan bahwa peran pengawasan investor institusi dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Diasumsikan bahwa pengawasan yang lebih baik dapat dilakukan ketika semakin banyak jumlah saham yang diinvestasikan oleh investor institusi dalam perusahaan. Investor institusi juga membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka dapat mengambil keputusan investasi secara tepat. Hal ini mendorong investor untuk lebih aktif dalam memberikan pengawasan atas proses pelaporan keuangan perusahaan. Kebutuhan akan informasi keuangan ini

terbukti melalui adanya reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Oleh karena itu, diasumsikan investor institusi dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan jumlah laba yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Velury dan Jenkins (2006) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

4.5. Uji Sensitivitas Data

Pada penelitian ini, peneliti menghilangkan 355 observasi untuk memenuhi pengujian normalitas data. Maka untuk menguji apakah data yang dihilangkan mempengaruhi hasil penelitian, dilakukan pengujian ulang dengan memasukkan semua data awal yaitu 584 observasi. Hasil penelitian menggunakan data awal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan Data Awal

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig. (dua arah)	Sig. ($\alpha/2$) (satu arah)
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-.071	.010		-7.379	.000	.000
Peraturan_AT	.012	.004	.120	2.929	.004	.002
StatusxLatar_KA	.014	.005	.124	3.037	.002	.001
KAP	.007	.004	.073	1.736	.083	.041
Ind_DK	-.006	.014	-.018	-.437	.663	.331
Kep_Ins	.023	.010	.100	2.406	.016	.008

Tabel 4.13 menunjukkan hasil pengujian hipotesis menggunakan data awal yaitu menggunakan 584 observasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama dan kedua diterima dengan nilai signifikansi untuk variabel Peraturan_AT sebesar 0.002 dan variabel StatusxLatar_KA sebesar 0.001. Hipotesis ketiga dan kelima juga diterima dengan nilai signifikansi masing-masing untuk variabel KAP sebesar 0.041 dan variabel Kep_Ins sebesar 0.008. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel tersebut kurang 0.05, sehingga menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Sedangkan nilai signifikansi variabel Ind_DK sebesar 0.331 > 0.05, ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat tidak diterima.

Pengujian sensitivitas data ini menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis menggunakan data awal (584 observasi) konsisten dengan hasil pengujian hipotesis setelah 355 observasi dihilangkan atau dapat dilihat pada Tabel 4.12 mengenai hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa hanya hipotesis keempat saja yang tidak diterima. Dengan demikian, penghilangan sampel yang melebihi 50% tidak mempengaruhi hasil pengujian hipotesis.